

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Saham

Saham menurut Anoraga (2008) dalam Alfin Hendra Wijaya (2016) adalah surat berharga yang menjadi bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan. Saham merupakan surat yang menjadi bukti bahwa seseorang menjadi bagian dari perusahaan. Seorang investor akan menjadi pemilik dan disebut sebagai salah satu pemegang saham perusahaan apabila investor membeli saham perusahaan tersebut. Perusahaan menerbitkan saham adalah salah satu cara perusahaan untuk mendapatkan dana atau modal untuk mengembangkan bisnisnya.

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang sangat populer dan paling banyak digunakan masyarakat untuk berinvestasi. Tujuan investor berinvestasi adalah untuk mendapatkan keuntungan (*Return*), menerima *capital gain* dan menerima dividen.

Menurut Fahmi (2020: 59), ada beberapa keadaan yang menentukan suatu saham akan berfluktuasi, yaitu kinerja perusahaan dari periode ke periode, pihak komisaris serta direksi perusahaan yang terkena kasus pidana, perubahan direksi perusahaan yang mendadak, keadaan ekonomi makro dan mikro, rencana

perusahaan mengembangkan bisnisnya, dan juga risiko sistematis serta kondisi teknikal jual beli saham. Terdapat dua jenis saham diantaranya yaitu:

1. Saham biasa (*common stock*), yaitu saham yang memberikan hak atas pemilik saham untuk memberikan suara pada suatu pengambilan keputusan (pembagian dividen).
2. Saham preferen (*preferred stock*), yaitu saham yang mempunyai gabungan karakteristik (*hybrid*) antara saham biasa dan obligasi. Saham ini tidak memberikan hak kepada pemegang saham untuk memberikan keputusan, namun mendapatkan prioritas yang lebih tinggi terhadap aset dan penghasilan.

2.1.2 Keuntungan dan Risiko Pembelian Saham

Keuntungan (*return*) yang akan diperoleh investor apabila membeli saham atau memiliki saham adalah sebagai berikut:

1. Dividen

Dividen adalah keuntungan yang diperoleh dari hasil keuntungan perusahaan yang biasanya dibagikan pada akhir periode laporan keuangan. Dividen merupakan keuntungan yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham yang berasal dari keuntungan yang diperoleh perusahaan. Dividen biasanya dibagikan setelah disetujui oleh pemegang saham dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Besarnya dividen tidaklah tetap, hal itu tergantung dengan besar kecilnya keuntungan yang diperoleh perusahaan

Pada umumnya, dividen dibayarkan perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai (*cash dividend*). Namun, dividen juga bisa dibagikan

dalam bentuk saham (*stock dividend*) kepada pemegang saham dalam bentuk saham baru sehingga menambah jumlah saham yang dimiliki pemegang saham.

2. *Capital Gain*

Keuntungan dari *Capital gain* diperoleh oleh investor apabila investor menjual sahamnya Ketika harga jual lebih tinggi daripada harga beli. *Capital gain* terjadi karena adanya aktivitas perdagangan saham. Investor dengan tujuan investasi jangka pendek biasanya mengejar keuntungan melalui *Capital gain*.

Selain keuntungan yang diharapkan, investor juga bisa mengalami kerugian atau risiko yang menghampiri investor akibat harga saham yang berfluktuasi. Berikut risiko yang mungkin dihadapi oleh investor dalam investasi saham:

1. *Capital Loss*

Capital loss adalah kondisi apabila investor menjual sahamnya dengan harga saham yang lebih rendah dibandingkan harga beli. Besarnya kerugian tergantung dengan banyaknya saham yang dimiliki.

2. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah peristiwa ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya sehingga mengalami kebangkrutan. Hal ini biasanya dinyatakan oleh pihak pengadilan bahwa perusahaan bangkrut atau perusahaan dibubarkan. Apabila terdapat sisa barang dari perusahaan tersebut, maka investor akan mendapatkan sedikit dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut dan dibagikan secara proporsional. Sebaliknya, apabila tidak ada barang yang tersisa, maka investor tidak akan mendapatkan apa pun dari hasil likuiditas tersebut.

3. *Suspend*

Suspend merupakan risiko yang terjadi karena emiten diberhentikan perdagangannya oleh bursa efek dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Dengan begitu, para investor tidak bisa melakukan aktivitas jual beli saham pada emiten tersebut selama waktu yang telah ditentukan.

2.1.3 Harga saham

Harga saham menurut Hartono (2010) adalah harga yang sudah terjadi di pasar pada saat tertentu dan harga saham ditentukan oleh pelaku pasar. Harga saham yang terbentuk di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbentuk berdasarkan hukum permintaan dan penawaran. Harga saham suatu perusahaan memiliki nilai penting tersendiri bagi perusahaan tersebut. Menurut Dyah dan Handini (2020:56) tinggi rendahnya harga saham termasuk salah satu indikator kesuksesan perusahaan.

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012: 102) mendefinisikan harga saham sebagai harga yang terjadi pada waktu tertentu di dalam bursa efek, harga tersebut dapat berubah naik atau turun dengan cepat sesuai dengan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar saham.

Menurut Anoraga (2008) harga saham merupakan harga jual saham sebagai konsekuensi dari posisi tawar antara penjual dan pembeli saham, sehingga nilai pasar menunjukkan fluktuasi dari harga saham.

2.1.3.1 Jenis Harga Saham

Terdapat tiga jenis harga saham menurut Sunariyah (2011: 127), yaitu sebagai berikut:

1. Harga Nominal (*Nominal Price*) adalah harga yang ditetapkan perusahaan untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan.
2. Harga Perdana (*Initial Price*) adalah harga yang ditetapkan pada saat dicatat di bursa efek dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana atau IPO (*Initial Public Offering*). Harga ini ditetapkan setelah bernegosiasi dengan penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten.
3. Harga Pasar (*Market Price*) adalah harga jual saham antara investor yang satu dengan investor lain di bursa efek. Transaksi ini tidak melibatkan penjamin emisi dan emiten.

2.1.3.2 Analisis Saham

Secara umum analisis saham dapat dilakukan dengan mengamati dua pendekatan dasar yaitu:

1. Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan teknik yang digunakan untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan arah kondisi pasar saham berdasarkan data historis atau dengan mengamati perubahan harga saham tersebut di masa lalu. Dalam analisis teknikal, informasi harga dan volume adalah alat analisis yang utama. Misalnya, kenaikan atau penurunan harga biasanya dikaitkan dengan kenaikan atau penurunan volume perdagangan. Analisis teknikal biasanya digunakan oleh investor untuk menentukan waktu yang tepat untuk membeli atau menjual sahamnya dengan menggunakan indikator teknikal atau analisis grafis.

2. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis terhadap faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Untuk melakukan analisis ini, perlu memahami variabel-variabel yang secara fundamental mempengaruhi nilai intrinsik saham. Selain itu, investor juga fokus pada kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaannya dalam jangka panjang. Variabel-variabel perusahaan meliputi keterampilan manajemen perusahaan, prospek, pengembangan teknologi, kemampuan dalam menghasilkan laba dan kebijakan pemerintah.

2.1.3.3 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Brigham dan Houston (2010: 33) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham berfluktuasi yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal
 - a. Pengumuman mengenai pemasaran, produksi dan penjualan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keselamatan dan laporan penjualan.
 - b. Pengumuman pendanaan yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
 - c. Pengumuman dari direksi manajemen, seperti perubahan struktur organisasi atau di dalam perusahaan atau perubahan wewenang.
 - d. Pengumuman mengenai laporan penggabungan investasi, laporan kepemilikan ekuitas, laporan pengakuisisi dan diakuisisi, laporan investasi.
 - e. Pengumuman investasi seperti perluasan pabrik R&D dan penutupan bisnis lainnya.

- f. Pengumuman ketenagakerjaan seperti kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
 - g. Pengumuman rilis hasil tahunan atau laporan tahunan perusahaan.
2. Faktor eksternal
- a. Perubahan suku bunga tabungan, suku bunga deposito valuta asing, inflasi dan berbagai aturan dan regulasi ekonomi yang ditetapkan oleh pemerintah.
 - b. Pemberitahuan hukum tentang tuntutan perusahaan terhadap manajer atau tuntutan karyawan terhadap perusahaan.
 - c. *Insider trading*, volume dan harga saham perdagangan serta berbagai isu geopolitik yang muncul baik di dalam maupun luar negeri.

2.1.4 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menganalisis dan mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan berbagai hubungan dan indikator keuangan perusahaan.

1. Rasio Aktivitas

Kasmir (2017: 174) mendefinisikan rasio aktivitas sebagai bagian dari rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva dan sumber daya perusahaan. Beberapa jenis rasio aktivitas adalah rasio perputaran aktiva atau TATO (*Total Assets Turn Over*), rasio perputaran modal kerja atau WCTO (*Working Capital Turn Over*), perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turn Over*), perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*), perputaran piutang (*Receivable Turn Over*).

2. Rasio Likuiditas

Kasmir (2017: 129) mendefinisikan rasio likuiditas sebagai rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo. Rasio yang termasuk ke dalam rasio likuiditas adalah rasio lancar (*Current Ratio*), rasio cepat (*Quick Ratio*), rasio kas (*Cash Ratio*), dan *Inventory to Networking Capital*.

3. Rasio Solvabilitas (Rasio Leverage)

Kasmir (2017: 153) mendefinisikan rasio solvabilitas sebagai rasio untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai utang. Beberapa jenis rasio solvabilitas yaitu, rasio utang terhadap total aktiva atau DAR (*Debt to Assets Ratio*) dan rasio utang terhadap total ekuitas atau DER (*Debt to Equity Ratio*).

4. Rasio Profitabilitas

Kasmir (2017: 198) mendefinisikan rasio profitabilitas sebagai rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Manfaat rasio profitabilitas bagi investor adalah untuk mengetahui besarnya perkembangan nilai laba dari periode ke periode sehingga bisa mengetahui seberapa produktif perusahaan dalam mengembangkan modal sehingga menghasilkan laba atau keuntungan. Ada beberapa jenis rasio ini antara lain:

- a. *Gross Profit Margin* (GPM), rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba kotor dari penjualannya.
- b. *Net Profit Margin* (NPM), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih dari penjualannya.

- c. *Return On Assets* (ROA), rasio ini digunakan untuk menunjukkan persentase laba bersih terhadap total aset perusahaan.
- d. *Return On Equity* (ROE), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan ekuitas perusahaan untuk menghasilkan laba bersih.
- e. *Earning Per Share* (EPS), rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah laba bersih yang diperoleh dari per lembar saham yang beredar.

2.1.5 *Return On Equity* (ROE)

Moeljadi (2006: 54) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) merupakan analisis yang menunjukkan kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.

Menurut Kasmir (2017: 204) *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Tinggi rendahnya nilai ROE menunjukkan kemampuan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari modalnya sendiri.

Rumus perhitungan *Return On Equity* (ROE) dengan hasil persentase (%) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

2.1.6 *Earning Per Share* (EPS)

Moeljadi (2006: 55) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) adalah analisis yang menunjukkan jumlah pendapatan bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa yang dibagi dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

Menurut Kasmir (2018: 207) *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur apakah manajemen telah berhasil menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa manajemen gagal memuaskan pemegang saham, sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan kesejahteraan pemegang saham atau pengembalian yang lebih tinggi.

Secara sederhana *Earning Per Share* (EPS) didefinisikan sebagai keuntungan bersih yang diperoleh investor dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Rumus perhitungan *Earning Per Share* (EPS) sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

2.1.7 Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan harga-harga naik secara umum dan terus menerus dalam waktu yang lama. Putong (2013:417) menyatakan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga secara umum yang secara terus-menerus. Kenaikan harga yang bersifat sesaat tidak dianggap sebagai inflasi seperti kenaikan harga menjelang lebaran tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Dikatakan inflasi apabila harga-harga secara umum naik dan terjadi dalam jangka panjang. Untuk mengetahui tingkat inflasi suatu negara dapat menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebagai indikatornya. Indeks harga konsumen merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur harga rata-rata dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Umumnya inflasi terjadi karena beberapa sebab, yaitu sebagai berikut:

1. Inflasi tarikan permintaan (*demand-pull inflation*), terjadi karena meningkatnya permintaan atau *demand* terhadap beberapa jenis barang tertentu. Peningkatan permintaan ini dapat menyebabkan inflasi karena penawarannya tetap atau pasokan tetap konstan.
2. Naiknya biaya produksi, hal ini terjadi karena permintaan barang yang tinggi mendorong kenaikan harga bahan baku, sehingga terjadi kelangkaan bahan baku.
3. Meningkatnya jumlah uang yang beredar, hal ini menimbulkan ketidakseimbangan arus jumlah barang dan uang yang beredar di masyarakat yang dapat mengakibatkan inflasi.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu mengenai *Return on Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), Inflasi dan Harga Saham yang dapat dijadikan acuan, pedoman dan pertimbangan dalam membantu penelitian ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Indah Sari Suryaningtyas . Pengaruh EPS, ROE, dan Inflasi NPM, dan	Variabel X: • ROE • EPS • Inflasi Variabel Y:	Variabel X: • NPM	EPS dan ROE secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. NPM	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen. Volume 10,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan <i>Food and Beverages</i> Yang terdaftar di BEI	<ul style="list-style-type: none"> • Harga Saham 		secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.	Nomor 3, Maret 2021.
2	Alfin Hendra Wijaya. 2017. Pengaruh ROE, EPS, PDB, dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2015.	Variabel X: <ul style="list-style-type: none"> • ROE • EPS • Inflasi Variabel Y: <ul style="list-style-type: none"> • Harga Saham 	Variabel X: <ul style="list-style-type: none"> • Produk Domestik Bruto (PDB) 	Secara parsial ROE memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. EPS secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, PDB dan Inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.	Indonesia Banking School Jurnal <i>Online</i> : y.ibs.ac.id
3	Elsya Novitasari. 2019. Pengaruh DER, ROE, dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan	Variabel X: <ul style="list-style-type: none"> • ROE • Inflasi Variabel Y: <ul style="list-style-type: none"> • Harga Saham 	Variabel X: <ul style="list-style-type: none"> • DER 	Secara parsial DER dan Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, ROE	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen 8(9): 10-15.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Food and Beverages.</i>			berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	
4	Lilik Indrawati, Novi Darmayanti dan Ahmad Syafi'i Syakur. 2016. Pengaruh EPS, ROE, ROA, dan NPM Terhadap Harga Saham.	Variabel X: • EPS • ROE Variabel Y: • Harga Saham	Variabel X: • ROA • NPM	Secara parsial variabel EPS dan ROA berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Variabel ROE secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa variabel EPS, ROE, ROA dan NPM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Profit 6(1): 259-265.
5	Shintia Oktaviani Setiadi. 2022. Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Earning Per</i>	Variabel X: • EPS Variabel Y: • Harga Saham	Variabel X: • <i>Current Ratio</i> • DER • ROA • PER	Secara parsial <i>Current ratio</i> , ROA dan PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. EPS berpengaruh	Prosiding: Ekonomi dan Bisnis. Volume 1, Nomor 2, Juni 2022.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Per Share</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI.			secara negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan DER tidak memiliki pengaruh terhadap saham. Secara simultan CR, DER, ROA, EPS dan PER berpengaruh terhadap harga saham.	pp.871- 879
6	Pariang Siagian. 2011. Pengaruh ROE, PER, PBV, dan Inflasi Terhadap Harga Saham PT Bhakti Investama Jakarta.	Variabel X: • ROE • Inflasi Variabel Y: • Harga Saham	Variabel X: • PER • PBV	Secara parsial ROE, PBV, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara PER dengan harga saham. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara ROE, PER, PBV dan inflasi terhadap harga saham.	Binus Business Review, 2(2), pp.683- 697.
7	Cristine Prestarika Lukito dan Priski Setiawan.	Variabel X: • EPS Variabel Y: •	Variabel X: • ROA	Secara simultan EPS dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga	Jurnal Ilmu Kompute r dan Bisnis

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	2020. Pengaruh EPS dan ROA Terhadap Harga Saham Pada PT Sepatu Bata Indonesia Tbk.	<ul style="list-style-type: none"> • Harga Saham 		saham. Secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara parsial EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	(JIKB)S pecial Issue Desember 2020, Vol.XI, No.2a
8	Agustina dan Fitry Sumartio. 2014. Analisa Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan	<p>Variabel X:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Inflasi <p>Variabel Y:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harga Saham 	<p>Variabel X:</p> <ul style="list-style-type: none"> • NPM • <i>Dividen Per Share</i> • Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) • Kurs 	Secara simultan NPM, DPS, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), tingkat inflasi dan kurs berpengaruh terhadap pergerakan harga saham. Namun, secara parsial, hanya DPS yang berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan NPM, tingkat suku bunga SBI, tingkat inflasi dan kurs valuta asing tidak berpengaruh terhadap harga saham.	Jurnal Wira Ekonomi Mikroski 1, Volume 4, Nomor 1, April 2014

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9	Murdhaningsih, JMV. Mulyadi, dan Adi Wiratno. 2018. Analisis Pengaruh DER, ROE, CR, OPM dan Inflasi Terhadap Harga Saham.	Variabel X: <ul style="list-style-type: none"> • ROE • Inflasi Variabel Y: <ul style="list-style-type: none"> • Harga Saham 	Variabel X: <ul style="list-style-type: none"> • DER • CR • OPM 	Secara parsial DER dan ROE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. CR secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. OPM secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.	Ekobism an-Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Managem en, volume 3, Nomor 2. Desember 2018
10	Wahyi Risalah dan Yahya Y. 2020. Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , <i>Current Ratio</i> , dan Inflasi Terhadap Harga Saham Food and	Variabel X: <ul style="list-style-type: none"> • EPS • Inflasi Variabel Y: <ul style="list-style-type: none"> • Harga Saham 	Variabel X: <ul style="list-style-type: none"> • Current Ratio 	EPS dan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham <i>Food and Beverages</i> . Sedangkan <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan	Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM), Volume 9, Nomor 6.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Beverages.			terhadap harga saham pada perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang terdaftar di BEI periode 2014- 2018.	

2.2 Kerangka Pemikiran

Harga saham yang terbentuk di BEI merupakan harga yang sudah terbentuk akibat hukum permintaan dan penawaran. Harga saham terbentuk oleh aktivitas pasar yang ditentukan oleh pelaku pasar. Harga saham cenderung mengalami kenaikan apabila banyak investor yang ingin membeli saham tersebut. Harga saham akan menurun apabila permintaan akan saham tersebut menurun. Tinggi rendahnya harga saham dapat menunjukkan nilai suatu perusahaan. Naik turunnya harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal dapat didefinisikan sebagai faktor yang berasal dari internal perusahaan seperti jumlah laba yang diperoleh perusahaan atau yang berasal dari kinerja keuangan perusahaan itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan salah satunya adalah tingkat inflasi. Harga saham berfluktuasi setiap harinya dan setiap tahunnya. Ketidakstabilan inilah yang menjadi salah satu ketakutan investor dalam berinvestasi. Oleh sebab itu, sebelum menanamkan dananya investor mempertimbangkan beberapa informasi terlebih dahulu dengan melakukan analisis dengan pendekatan analisis fundamental atau teknikal.

Analisis fundamental termasuk faktor internal yang mempengaruhi harga saham, analisis ini merupakan yang menggunakan data dari laporan keuangan. Dari data laporan keuangan kita bisa menghitung atau mengetahui rasio-rasio keuangan yang dapat digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan sebelum memutuskan untuk berinvestasi saham. Rasio yang dapat digunakan yaitu rasio profitabilitas dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS).

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modalnya sendiri. Semakin tinggi nilai ROE suatu perusahaan maka semakin efisien kinerja perusahaan dalam mengelola modal sendirinya dalam menghasilkan laba. Tingginya nilai ROE menjadi daya tarik perusahaan bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut sehingga banyak investor yang ingin membeli saham dan harga saham perusahaan akan mengalami kenaikan. *Return On Equity* (ROE) dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total ekuitas perusahaan atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Elsyia Novitasari (2019), Indah Sari (2021) menyatakan bahwa variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga

saham. Hasil penelitian yang dilakukan Pariang Siagian (2011) juga menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Murdhaningsih dkk. (2018) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham dan penelitian yang dilakukan oleh Lilik dkk. (2016) menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan keuntungan dari setiap lembar saham yang dimiliki oleh para pemegang saham. Nilai *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan yang tinggi akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Dengan begitu permintaan akan saham tersebut naik dan harga saham juga meningkat. Untuk mengetahui besarnya EPS dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham. Dugaan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah Sari (2021), Alfin Hendra (2017) menyatakan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Selain itu, Lilik dkk. (2016) juga menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cristine dan Priski

(2020) menyatakan bahwa EPS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selain faktor internal atau analisis fundamental, terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham salah satunya adalah tingkat inflasi. Inflasi adalah kondisi ekonomi yang ditandai dengan kecenderungan harga-harga naik secara umum dan terus menerus atau dalam jangka waktu yang lama. Secara umum, naiknya suatu harga akan mempengaruhi kenaikan biaya yang lain. Dalam hal operasional perusahaan, bahan baku yang naik akan mengakibatkan naiknya harga produk. Kenaikan harga produk inilah yang menyebabkan daya beli masyarakat menurun sehingga terjadi inflasi. Daya beli yang menurun menyebabkan laba perusahaan menurun. Penurunan laba perusahaan akan menurunkan minat investor untuk menanamkan modal kepada perusahaan sehingga harga saham akan ikut menurun.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif pada harga saham. Dugaan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Pariang Siagian (2011) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah (2021), Alfin (2017), Murdhaningsih dkk.(2018) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina dkk. (2014) menyatakan bahwa inflasi secara parsial tidak berpengaruh dan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Selain itu, berbeda pula dengan hasil penelitian

yang dilakukan oleh wahyi dan Yahya (2020) yang menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah “Terdapat Pengaruh antara *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan inflasi terhadap harga saham pada PT Astra Agro Lestari Tbk, baik secara simultan maupun parsial”.